



Bidang Studi Broadcasting

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Mercu Buana

ABSTRAKSI

DESI NURJANAH

44108010114

REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM FILM KARTUN

(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kartun Upin dan Ipin Episode 1)

viii halaman + 81 halaman ; 5 tabel

Bibliografi : 18 buku (1998-2011) ; 5 situs internet

Saat ini film-film animasi atau kartun sedang berkembang pesat dipertelevisian kita lagi. Di dalam perkembangannya memiliki sebuah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film tersebut. Tetapi terlepas dari itu semua tayangan film kartun merupakan tayangan yang banyak di tunggu-tunggu oleh anak-anak karena film-film jenis ini membawa edukasi di dalamnya. Salah satu film kartun yang saat ini sedang treand adalah Film Upin dan Ipin yang ditayangkan di MNC TV.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotika adalah interpretatif.

Selanjutnya sesuai dengan tujuan penelitian bahwa analisis semiotika yang dilakukan bermaksud mencari ideologi yang tersembunyi dibalik film kartun upin dan ipin, maka mitos dalam film kartun upin dan ipin perlu diungkap terlebih dahulu. Di dalam mitos yang ditawarkan film kartun tersebut tersembunyi ideologi yang dibawa dalam film kartun. Dalam hasil analisis dapat dicermati bahwa terdapat beberapa mitos yang ditawarkan oleh film tersebut pada target audiensnya. Mitos tersebut, yaitu: bahasa dan pakaian yang mencirikan identitas suatu budaya dapat mengalami perubahan.